

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inovasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan terutama untuk penyesuaian materi yang diberikan dengan bahan ajar yang akan dipakai. Ketersediaan bahan ajar yang digunakan di beberapa sekolah menengah pertama salah satunya mata pelajaran seni tari belum seluruhnya tersedia untuk mendukung pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil evaluasi PLP II yang telah dilaksanakan penulis di Sekolah Cerdas Murni Medan serta mengingat bahwa kurikulum yang harus digunakan di sekolah adalah kurikulum merdeka, maka materi ajar tari *Piso Surit* dalam bentuk modul yang dilengkapi dengan materi ajarnya, belum tersedia di sekolah ini. Sampai sejauh ini berdasarkan observasi penulis, materi ajar Tari *Piso Surit* yang tersedia masih mengacu pada kurikulum tiga belas.

Kurikulum Merdeka¹ merupakan kurikulum dengan konten lebih optimal, agar siswa memiliki ketersediaan waktu yang maksimal untuk menguasai konsep dan mengoptimalkan kompetensi. Selain itu guru juga mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat diselaraskan dengan kepentingan belajar dan minat siswa. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang selaras dengan kepentingan dan kawasan belajar siswa.

¹ <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/single-content/kurikulum-merdeka> diakses pada tanggal 10 September 2024

Koesoema dalam Amrazi Zakso (2022:916) pada Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol.14, No.2, menjelaskan pernyataan kemendikbud yang mendefinisikan belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan dan kekuatan pada setiap institusi agar bebas dari manajemen yang berantakan. Syarat utama untuk belajar mandiri adalah memberikan kepercayaan diri bagi guru agar guru merasa mandiri saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada kurikulum Merdeka, guru diberi kebebasan dalam memilih perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan belajar. Regita dan Naila (2023: 786) dalam jurnal Armada Multidisiplin. Vol. 1 No. 8, menyampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan sebuah rancang pembelajaran yang menyediakan kesempatan bagi siswa dapat belajar dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan serta lepas dari paksaan. Kurikulum merdeka bertujuan agar siswa dapat menunjukkan kemampuan mereka dalam kondisi pembelajaran yang kreatif dan tanpa batasan pikiran.

Pada kesempatan ini sesuai dengan jenjang pendidikan SMP kelas VII yang berada pada fase D, penulis dan guru mata pelajaran seni tari menetapkan untuk menyediakan modul yang dilengkapi dengan evaluasi materi tari piso surit. (Ruth Hertami, Dilinar Inggit) (2020:1) “Menyatakan bahwa mengenal dan memahami tari *Piso Surit* penting dilakukan, agar masyarakat dapat melestarikan nilai-nilai budaya, sejarah, serta makna filosofis yang terkandung di dalam tarian tersebut sebagai identitas suku Karo.”. Pemilihan dan penetapan materi tari Piso Surit dilakukan dengan memperhatikan aturan yang tertuang dalam struktur mata pelajaran kurikulum belajar SMP, yaitu untuk mata pelajaran muatan lokal dapat mengembangkannya sesuai dengan

karakter dan potensi yang dimiliki siswa dengan tetap menetapkan hasil belajarnya mengacu pada ketercapaian tujuan pembelajaran melalui asesmen formatif.

Dikutip dalam jurnal inkuiri oleh Endang Purwanti (2015:122) Vol. 4 No. 4, menyampaikan modul adalah salah satu bentuk berupa bahan ajar yang dimana dikemas secara baik dan utuh ataupun secara sistematis yang dimana didalamnya mencakup alat pembelajaran yang terencana dan didesain untuk membantu siswa-siswi dalam menguasai tujuan pembelajaran yang lebih spesifik”.

Sejalan dengan pernyataan menurut Daryanto dalam Jurnal Eduma Vol. 4, Tahun 2013, Hal. 9 “Menjelaskan bahwa modul adalah jenis atribut bahan ajar yang dikemas dan disusun secara sistematis yang terdiri dari pengalaman belajar yang direncanakan serta dirancang untuk mendorong siswa mencapai target belajar”.

Modul yang disusun dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran Tari Piso Surit untuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada Fase D sesuai struktur Kurikulum Merdeka. Fase D merupakan jenjang kompetensi yang diperuntukkan bagi peserta didik di tingkat SMP, yang berfokus pada penguatan literasi, numerasi, dan pemahaman konseptual sebagai transisi dari pendidikan dasar (Fase A-C) menuju pendidikan menengah atas (Fase E-F). Dalam Kurikulum Merdeka, Fase D mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang dirancang berdasarkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi aspek kognitif, keterampilan praktik, nilai budaya, kreativitas, dan refleksi diri. Modul ini disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik Fase D, yakni perkembangan kognitif mereka yang berada pada tahap operasional formal awal (Piaget, 1950), yang memungkinkan siswa untuk menganalisis dan memahami simbol budaya seperti Tari *Piso Surit* secara lebih kritis dan mendalam.

Berdasarkan pemaparan diatas salah satu hal penting yang harus dikuasai oleh siswa adalah mampu mengidentifikasi latar belakang, gerak tari Piso Surit, dan beberapa elemen tari berdasarkan nilai, jenis, dan fungsi dari tari tradisi dengan mempertimbangkan unsur utama dan pendukung tari. Eko Purnomo dalam dilinar, dkk (2024:61). “that dance includes three things, namely space, time and energy. Thus, talking about dance means talking about space, time and energy. So you can use these three elements as a basis for creating new dances”.

Tari *Piso Surit* merupakan salah satu tari kreasi yang mentradisi milik masyarakat Karo. Tari ini sering digunakan untuk menyambut para tamu. Di tampilkan secara berkelompok oleh pasangan muda-mudi. Gerakan dalam tari piso surit ini sangat khas. Dalam pertunjukannya tari piso surit biasanya diiringi oleh alunan music tradisional seperti gong, kecapi dan gedang khas karo. Sedangkan irama yang dimainkan merupakan lagu piso surit yang menjadi ciri khasnya. Irama lagu piso surit ini cenderung memiliki tempo yang lambat, sehingga sesuai dengan gerakan dalam tari piso surit. Untuk kostum yang digunaka para penari dalam pertunjukkan tari piso surit biasanya adalah busana adat karo lengkap dengan uis atau kain khas karo.

Pada pembelajaran Seni Budaya materi tari *Piso Surit* di Sekolah Menengah Pertama, modul pada materi tari *Piso Surit* belum tersedia sehingga siswa kurang semangat dalam belajar. Untuk itu dilakukan penyusunan modul materi Tari *Piso Surit* agar dalam pembelajaran siswa lebih aktif serta tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Salah satu tari yang menjadi bahan ajar adalah tari *Piso Surit*. Bahan ajar tersebut belum tersedia di kelas VII Sekolah Menengah Pertama dalam bentuk modul.

Modul tari *Piso Surit* yang dikemas dan disusun untuk kelas VII dengan Capaian Pembelajaran pada fase yang sesuai yaitu fase D yang dijabarkan dengan mampu menunjukkan gerak tari berdasarkan nilai, jenis dan fungsi.

Urgensi penyusunan modul Tari Piso Surit ini didasarkan pada kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka Fase D dengan ketersediaan perangkat ajar di Sekolah Menengah Pertama yang masih sangat terbatas dan belum terstandarisasi secara sistematis. Selama ini, pembelajaran tari daerah cenderung bersifat konvensional tanpa dukungan sumber belajar mandiri yang mampu mengakomodasi elemen mengalami hingga berdampak, sehingga siswa seringkali kesulitan memahami esensi nilai filosofis dan teknik gerak secara mendalam. Dengan hadirnya modul ini, penulis bertujuan menyediakan media pembelajaran yang tidak hanya inovatif dan adaptif terhadap perkembangan kurikulum, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen pelestarian budaya Karo yang efektif untuk meningkatkan literasi seni serta kemandirian belajar siswa di tingkat SMP.

Sebelumnya, dari observasi penulis penelitian terkait Tari Piso Surit telah pernah dilakukan seperti : 1) Shelvi Heryanti (2014) dalam bentuk skripsi dengan judul “Tari *Piso Surit* pada masyarakat Karo kajian kompratif terhadap gaya dan nilai estetika di kabupaten langkat”. Dalam skripsi ini membahas gaya dan nilai estetika yang terdapat tari *Piso Surit*. Gaya tari pada masyarakat di Kabupaten Karo terlihat lebih tertutup karena di Kabupaten Karo dominan masyarakatnya adalah suku Karo sehingga gerakan tarinya masih terikat oleh aturan-aturan adat yang berlaku. Sedangkan pada masyarakat di Kabupaten Langkat gerakannya lebih terbuka dan energik, hal ini disebabkan oleh suku yang mendominasi di daerah Langkat yaitu suku Jawa dan Melayu sehingga masyarakat karo yang ada disana harus berinteraksi ; 2). Irwansyah (2016) dalam bentuk skripsi dengan judul “Transformasi gaya tari *Piso Surit* di Kabupaten Langkat”. Dalam skripsi ini membahas perubahan gaya tari *Piso Surit* di Kabupaten Langkat, perbedaan daerah ternyata dapat menyebabkan gaya tari ini menjadi berbeda pula. gaya yang terlihat pada tari *Piso Surit* yang ada di Kabupaten Langkat merupakan gaya yang biasanya kita lihat apabila penari Melayu menarikan tarian Melayu, namun sturuktur dan motif tarian yang ditarikan tetap tari *Piso Surit* ; 3). Rani Veronika (2020) dalam bentuk skripsi dengan judul “Pengemasan materi pembelajaran tari *Piso Surit* dalam bentuk *Blended Learning*. Dari ketiga observasi yang mendekati pada penelitian ini adalah skripsi Rani veronika tari *Piso Surit* yang sudah pernah dikemas dalam bentuk *Blended Learning*. Namun belum pernah dikemas dalam bentuk modul materi tari *piso surit*. Hasil dari penelitian tersebut menjadi bagian dari literatur yang penulis memanfaatkan sebagai referensi dalam bentuk modul. Penulis akan menyusun kembali tari *Piso Surit*

dalam bentuk modul untuk menjadikan referensi bagi para peserta didik dalam pembelajaran seni tari.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk memberikan suatu solusi dengan menyusun evaluasi materi tari pada materi pembelajaran tari *Piso Surit*. Untuk dapat mempermudah dalam memahami isi materi, maka penulis ingin melaksanakan penelitian dengan judul **“Penyusunan Modul Materi Tari Piso Surit Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu bagian penting dalam proses penelitian. Identifikasi masalah merupakan usaha penulis dalam mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kajian yang akan diteliti, sehingga proses penelitian yang akan dilakukan dapat berjalan lancar.

Sesuai latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih minimnya ketersediaan perangkat ajar yang spesifik dan komprehensif untuk mata pelajaran Seni Tari di tingkat Sekolah Menengah Pertama.
2. belum tersedia modul pembelajaran seni tari yang disusun secara sistematis sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka (Fase D) sebagai panduan belajar mandiri maupun klasikal bagi siswa
3. Terdapat keterbatasan studi mengenai penyusunan materi Tari Piso Surit ke dalam format modul pembelajaran,

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian penting dilakukan agar memudahkan penulis dan mengarahkannya agar tetap pada fokus penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah

, maka penulis perlu membatasi masalah yang akan diselesaikan, yaitu : “Penyusunan bahan ajar Tari Piso Surit dalam bentuk modul di Sekolah Menengah Pertama belum tersedia”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi hal utama yang harus selalu diperhatikan dalam melaksanakan sebuah penelitian tersebut, karena penelitian adalah usaha memperoleh jawaban pada pemersalahan. Oleh karena itu, perlu dirumuskan secara tepat agar mampu mendukung untuk mengemukakan jawaban dari pertanyaan.

Menurut pendapat Sugiyono (2018:35) “Rumusan masalah merupakan pernyataan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Akan tetapi, ada keterkaitan antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian pastilah didasarkan pada masalah tersebut”. Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah , maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Penyusunan bahan ajar Tari *Piso Surit* Dalam bentuk Modul Untuk Siswa Sekolah Menengah Pertama.

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan penelitian yang dilaksanakan selalu terdapat tujuan dan arah yang jelas sehingga dapat diketahui apakah penelitian tersebut berhasil atau tidak. Menurut Pendapat Arikunto (2013:97) “Tujuan penelitian adalah kalimat yang menunjukkan hasil apa yang diperoleh setelah penelitian selesai”. Setiap penelitian pasti mempunyai tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian dengan baik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah:

“Mendeskripsikan tahapan bahan ajar materi tari piso surit dalam bentuk modul untuk siswa Sekolah Menengah Pertama”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ialah bisa dipakai sebagai sumber informasi untuk mengembangkan kegiatan penelitian. Sugiyono (2013:388) mengatakan bahwa "Manfaat penelitian adalah hasil dari mencapai tujuan penelitian dan menemukan solusi untuk masalah"

Adapun manfaat dari studi ini diinginkan bisa berguna sebagai berikut.

Manfaat Penelitian Teoritis :

1. Sebagai pijakan serta referensi pada studi berikutnya yang berkorelasi dengan tari *Piso Surit*.

Manfaat Penelitian Praktis:

1. Untuk para pendidik, dapat menambah pengetahuan untuk memajukan ilmu tari secara jelas khususnya yang berkaitan dengan materi *Piso Surit* dalam bentuk modul di Sekolah Menengah Pertama.
2. Bagi guru, sebagai bahan referensi materi ajar bagi para guru khususnya dibidang Seni Tari
3. Bagi penulis lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah informasi dan wawasan bagi penulis lain untuk menerapkan suatu ilmu yang didapat dari Program Studi Pendidikan Tari Universitas Negeri Medan.
4. Untuk para siswa, dalam penulisan ini bisa mendorong siswa untuk lebih giat belajar serta aktif dalam pembelajaran tari (*Piso Surit*).